

MODUL TIME TOKEN AROUND UNTUK PEMERATAAN KESEMPATAN BICARA PADA ANAK TUNANETRA DI SLB

oleh:

Teti Ratnawulan, Hendri Abdul Qohar, R. Hery Supriady Barqah & Dede Sugiarti

Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara, Bandung
SLB Negeri Cileunyi, Bandung

ABSTRAK

Penugasan Dosen di sekolah adalah salah satu alternative untuk mendekatkan pengalaman atau capaian pembelajaran di LPTK dengan keadaan nyata praksis pembelajaran di sekolah, agar dosen menjadi role model yang sesungguhnya. Berdasarkan hasil observasi di kelas guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu, tetapi dalam penggunaan media belum mengoptimalkan media sehingga diperlukan media pembelajaran untuk membantu meningkatkan aktivitas proses dan hasil pembelajaran. Dalam penggunaan metode Tanya jawab pada mata pelajaran Bahasa Sunda didominasi oleh salah seorang anak, sehingga terjadi ketimpangan atau perbedaan kemampuan siswa satu dengan yang lainnya (Peserta didik Tunanetra 3 orang kelas XI). Setelah diadakan refleksi pada KD 1 dan KD 2 dalam materi carita wayang dan dongeng, maka penerapan model time token around (TTA) 2 kartu dan 4 kartu materi tidak dikuasai oleh hanya satu orang saja, atau terjadi pemerataan bicara saat proses belajar. Dari hasil aplikasi model TTA membuktikan peserta didik yang banyak bicara sudah kehabisan kartu dan ahirnya yang lain ada kesempatan untuk bicara sesuai dengan banyaknya kartu, satu kartu 30 detik untuk bicara (bercerita wayang dan mendongeng atau bertanya /menanggapi). Dengan demikian model TTA membuktikan dapat memberi kesempatan bicara pada peserta didik saat proses belajar dan meningkatkan aktivitas seluruh peserta didik Tunanetra serta hasil refleksi menyatakan akan diaplikasikan pada mata pelajaran lainnya pada anak Tunanetra.

Kata Kunci : Model Time Token Around; Pemerataan Kesempatan Bicara; Anak Tunanetra

Pendahuluan

Dewasa ini pendidikan khusus tidak hanya membicarakan pendidikan anak beekekurangan atau berkelebihan, melainkan di dalamnya dibahas anak-anak yang tidak berkembang optimal karena terbatasnya kesempatan untuk memperoleh pendidikan. keadaan seperti ini tentu saja tidak boleh berlarut-larut tetapi harus diberikan solusi seperti menyediakan pendidikan khusus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

Menurut Tarsidi (Nawawi, 2007:87) bahwa kehilangan penglihatan memiliki dampak terhadap perkembangan anak dalam empat bidang perkembangan, yaitu perkembangan sosial dan emosi, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, serta perkembangan orientasi dan mobilitas. Adanya gangguan pada keempat bidang perkembangan tersebut akan menghambat proses belajar tunanetra baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk mengoptimalkan kemampuan tunanetra diperlukan layanan pendidikan baik formal maupun non formal.

Layanan pendidikan non formal ini diberikan bagi mereka yang tidak sekolah, seperti yang sama sekali tidak pernah masuk sekolah, yang putus sekolah, atau tidak melanjutkan pendidikan formalnya. Salah satu panti sosial yang menampung tunanetra Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Wyata Guna Bandung. Panti sosial yang berada di bawah naungan Departemen Sosial ini menampung tunanetra baik yang sedang mengikuti pendidikan formal (tunanetra yang masih sekolah) maupun yang tidak mengikuti pendidikan formal.

Guru sebagai salah satu komponen pendidikan dan merupakan suatu bidang profesi, mempunyai peranan yang sangat vital didalam proses belajar mengajar untuk membawa anak didiknya kepada kedewasaan dalam arti yang sangat luas. Bahkan boleh dikatakan bahwa keberhasilan suatu proses belajar mengajar ini 60% terletak ditangan guru.

Oleh karena itu proses belajar mengajar yang dibabaki oleh guru tidak akan pernah tenggelam atau digantikan oleh alat atau lainnya. Dizaman modern yang ditandai oleh kemajuan dalam bidang ilmu dan teknologi telah merambah seluruh sektor kehidupan. Produk iptek telah menjadikan kehidupan manusia menjadi lebih praktis dan lebih mudah, sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan dan diperoleh saat ini dengan mudah dapat segera diwujudkan termasuk didalam dunia pendidikan produk teknologi telah menjadi guru kedua bagi anak.

Selain dari pada itu, pendidikan yang hanya menggunakan metode-metode lama yang mana guru hanya menerangkan dan memberi tugas kepada siswa, yang membuat siswa bosan, akhirnya proses belajar-mengajar menjadi tidak menarik dan membosankan, yang akhirnya tidak ada kemajuan didalam dunia pendidikan. Oleh karena itu perlu adanya model-model pembelajaran yang dijadikan pedoman untuk guru

agar proses belajar mengajar lebih menarik yang nantinya mampu membentuk anak didiknya karena kedewasaan seperti yang diharapkan.

Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan adalah metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif, metode ini digunakan untuk mendeskripsikan suatu keadaan yang nyata. Teknik yang dipergunakan adalah studi dokumentasi, observasi dan wawancara.

Studi dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan silabus (KI, KD mata pelajaran dan data tentang karakteristik peserta didik secara umum. Teknik observasi dilaksanakan untuk memperoleh data guru kelas/ mata pelajaran saat proses belajar mengajar, orientasi umum sekolah serta orientasi kelas. Sedangkan teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan data karakteristik peserta didik serta keadaan umum sekolah (termasuk kekhususan yang ada di SLBN yaitu autism, CP, DS, dll)

Dengan metode deskriptif ini diperoleh data tentang karakteristik sekolah dan peserta didik, silabus, KI dan KD mata pelajaran, studi pendahuluan tentang gejala PDS yang diperoleh dari SLBN Cileunyi specialiasi A (tunanetra).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dengan pedoman pengajaran di kelas atau KBM sebagai berikut, Dalam kegiatan pendahuluan Guru mempersiapkan peserta didik secara fisik dan psikhis, memberikan motivasi belajar, mengaitkan dengan pengetahuan sebelumnya juga menjelaskan tujuan pembelajaran

Pada kegiatan Inti, guru menguasai materi dan mengaitkannya dengan pengetahuan lain yang relevan, menyampaikan materi dengan jelas, mengaitkan materi dengan realitas kehidupan. Dalam mengembangkan strategi pembelajaran guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai dan karakteristik peserta didik, mengajar dengan runtut, menguasai kelas, melaksanakan pembelajaran yang bersifat saintifik/inkuiri/discovery/PBL disesuaikan dengan karakteristik kompetensi. Melaksanakan pembelajaran yang menumbuhkan sikap menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan. Melaksanakan pembelajaran yang menumbuhkan pengetahuan melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Melaksanakan pembelajaran dengan menumbuhkan keterampilan melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba,

menalar, menyaji dan mencipta. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu, tetapi dalam penggunaan media belum mengoptimalkan media sehingga diperlukan media pembelajaran untuk membantu meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru menunjukkan sikap terbuka, keceriaan dan antusias peserta didik dalam belajar, tetapi masih ada peserta didik yang diam, kurang berinteraksi aktif dengan teman dan gurunya, padahal suara gurunya lugas, santun dan mudah dimengerti peserta didik. Pada tahap terakhir guru melaksanakan refleksi, melaksanakan tindak lanjut, memberikan arahan, menginformasikan tugas dan rencana pembelajaran selanjutnya.

Dalam penggunaan metode Tanya jawab dalam mata pelajaran Bahasa Sunda didominasi oleh salah seorang anak, sehingga terjadi ketimpangan atau jarak kemampuan siswa satu dengan yang lainnya (Peserta didik hanya 3 orang). Setelah diadakan refleksi pada IKD dalam materi carita wayang makam penerapan model time token around continue, materi tidak dikuasai oleh hanya satu orang. Model time token around adalah model pembelajaran kooperatif dimana setiap peserta didik yang kurang aktif dalam proses pembelajaran diberikan ruang untuk berani memunculkan pendapatnya, tanpa melihat isi dan pendapatnya itu. Dalam pembelajaran kooperatif dengan model time token around ini beranggapan bahwa kemampuan siswa dan gagasan-gagasan spontan atau yang terencana dan siswa sangat dihargai. Siswa diberi keleluasaan dalam proses pembelajaran sehingga mereka akan berpartisipasi aktif sehingga komunikasi dan pergaulan yang baik antara guru dan siswa dan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya berjalan dengan baik.

Dalam pembentukan kelompok kerja, guru memperhatikan betul keragaman siswa yang akan dikelompokkan, keragaman itu antara lain kecakapan, kesukaan, jenis kelamin, agama sehingga mengurangi kesenjangan yang berakibat jalannya pembelajaran terganggu, pembagian kelompok ini terdiri dari 2-5 orang kelompok kecil.

Langkah-langkah model time token around

Model pembelajaran ini adalah kooperatif, oleh karena itu langkah yang harus digunakan adalah menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali. Adapun langkah-langkahnya adalah berikut ini:

- a) Kondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (*cooperative learning/CL*)
- b) Tiap siswa diberi kupon berbicara dengan waktu +/- 30 detik. Tiap siswa diberi sejumlah nilai sesuai waktu keadaan

- c) Bila telah selesai bicara kupon yang dipegang siswa diserahkan setiap berbicara satu kupon

Siswa yang telah habis kuponnya tak boleh bicara lagi. Yang masih pegang kupon harus bicara sampai kuponnya habis. (Hanafiah, 2010: 127-128)

SIKLUS I

Guru kelas mengajar bahasa Sunda dengan materi Ajar Tatakruma dengan jumlah siswa 1 orang seharusnya 3 orang (tidak hadir karena izin 2 orang), lalu pertemuan selanjutnya hadir 2 orang dengan KD dongeng dan cerita wayang, yang diajarkan tentang cerita wayang dan yang aktif dari 2 orang hanya 1 yang menguasai materi cerita wayang, yang 1 nya lagi banyak diam. Kami berunding untuk mengajarkan kembali cerita wayang dengan materi cerita wayang “sengkuni gugur” dengan metode IQRO dan model pembelajaran Time Token Around

Time Toke Around diputuskan dipergunakan untuk memberi kesempatan kepada setiap PD untuk berbicara sesuai kartu yang dipunyai dengan pembatasan waktu bicara.

SIKLUS II

Pada saat pelaksanaan time token around dengan 2 kartu bicara pada KD I dalam mata pelajaran Bahasa Sunda dalam cerita wayang, kerjasama setiap siswa terlaksana dengan efektif dan pembagian bicara sudah sesuai prosedur time token around. Kartu 1 untuk cerita kartu 2 untuk analisis (Tanya jawab dan tanggapan).

Pada saat pembukaan guru mengajar diawali dengan salam pembuka dan mengabsen peserta didik lalu memberikan motivasi. RPP sudah tersusun dan rencana mengajar dibuat.

Pada saat kegiatan awal mengajar, guru memberikan appersepsi tentang cerita wayang secara umum, lalu mengaitkan dengan materi baru tentang cerita wayang (pengertian, macam-macam cerita wayang, karakteristik wayang dan perbedaan dongeng dengan cerita wayang dan cerita wayang “sengkuni gugur”).

Dalam kegiatan inti dosen menggunakan metode Iqro (Dosen bertanya tentang cerita wayang “sengkuni Gugur” dan yang menjawab PD “T”). PD diberi kesempatan untuk bercerita sengkuni gugur, ternyata yang menguasai materi adalah T ahirnya dipraktekkanlah model TTA dengan jumlah kartu angka 2 buah, angka 1 (dengan braille) untuk bercerita angka 2 untuk bertanya atau menanggapi, maka disana terlihat

pembagian waktu bicara setiap PD secara merata. Dosen mengajar dengan model time token around dengan 2 buah kartu diberikan kepada setiap peserta didik untuk mengatur waktu atau memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menggunakan kartunya dalam bicara.

Dosen menutup pelajaran dengan menyimpulkan, memberi tugas dan menyebutkan materi untuk minggu yang akan datang.

SIKLUS III

Pada saat pelaksanaan pembelajaran pada KD 2 dalam materi dongeng, time token around dengan 4 kartu dan hasilnya pemerataan atau pembagian bicara pada siswa terlihat jelas, artinya siswa yang dominan bicara sudah kehabisan kartunya, sedangkan siswa yang lain dapat menghabiskan kartunya sesuai prosedur sampai kegiatan belajar mengajar selesai.

Pada saat pembukaan dosen mengajar diawali dengan salam pembukadan mengabsen peserta didik lalu memberikan motivasi

Pada saat kegiatan awal mengajar, dosen memberikan appersepsi tentang cerita wayang secara umum dan cerita wayang “sengkuni gugur”, lalu mengaitkan dengan materi baru tentang dongeng (pengertian, macam-macam dan perbedaan dongeng dengan cerita wayang).

Dalam kegiatan ini dosen menggunakan metode Iqro dengan model time token around dengan 4 buah kartu diberikan kepada setiap peserta didik untuk mengatur waktu atau memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menggunakan kartunya dalam bicara.

Ternyata peserta didik yang banyak bicara sudah kehabisan kartu dan ahirnya yang lain ada kesempatan untuk bicara sesuai dengan banyaknya kartu, satu kartu 30 detik untuk bicara (dongeng atau bertanya atau menanggapi).

Dosen menutup pelajaran dengan menyimpulkan, memberi tugas dan menyebutkan materi untuk minggu yang akan datang.

PERSENTASE HASIL SIKLUS I, II, III

Berdasarkan hasil belajar siswa pada pembelajaran awal dan perbaikan pembelajaran Bahasa Sunda diperoleh data nilai-nilai sebagai berikut :

Tabel 1. Daftar Perolehan Nilai Bahasa Sunda

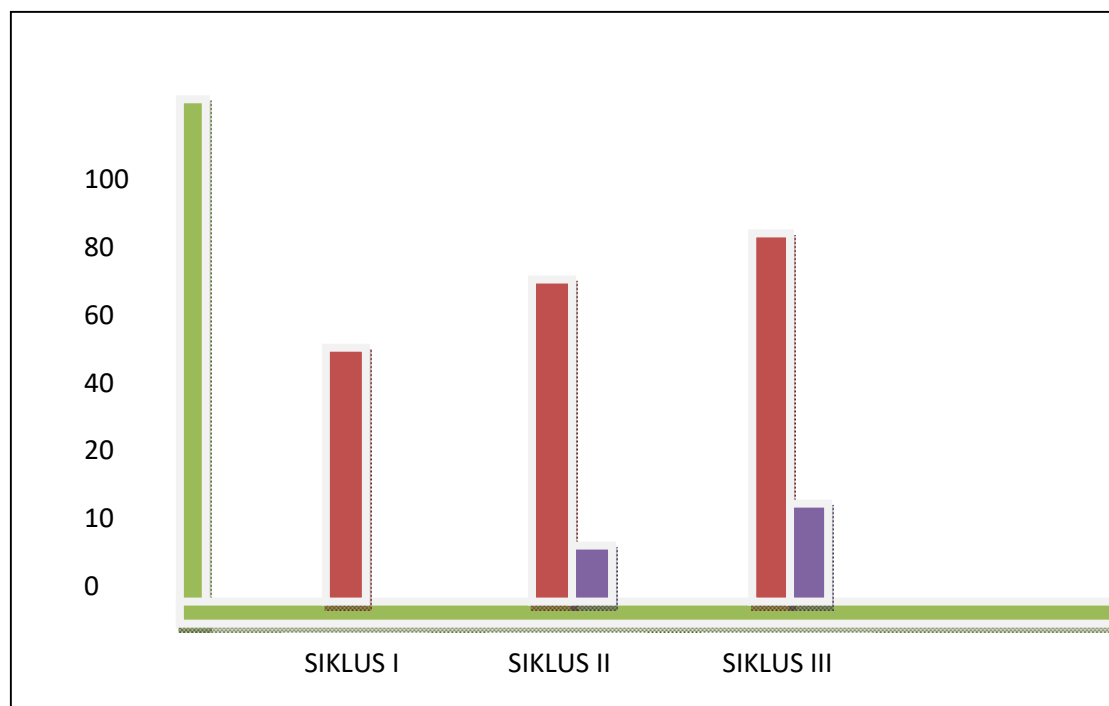
No	Nama Siswa	Nilai		
		Pert. I (Siklus I)	Pert. II (siklus II)	Pert . III (siklus III)
1	T	50	70	80
2	R	60	70	80
3	A	55	70	80
Persentase Penguasaan Materi (%)		55%	70%	80%

Secara keseluruhan, penelitian mengenai penggunaan metode Time Token Around untuk memberikan kesempatan yang sama pada siswa tunanetra kelas X memberikan hasil yang positif yaitu adanya peningkatan pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa sunda. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Tingkat Keberhasilan

No	Pertemuan	Tingkat Keberhasilan (KKM)
1	I	55%
2	II	70 %
3	III	80%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada pertemuan ke satu (Siklus I), persentase tingkat keberhasilan penguasaan materi siswa hanya mencapai 55%, pada pertemuan ke dua (siklus II) mengalami peningkatan menjadi 70%, dan pada pertemuan ke tiga (siklus III) tingkat keberhasilan penguasaan materi siswa mencapai 80%. Adapun diagram tingkat keberhasilan yaitu sebagai berikut :

Diagram 1. Persentase Tingkat Keberhasilan Bahasa Sunda

Kesimpulan

Metode Iqro dan model time token around dengan 2 atau 4 kartu telah berhasil diterapkan pada siswa SMALB Tunanetra untuk pemerataan bicara pada anak saat proses belajar mengajar atau dominasi bicara dapat dihindari, dan akan diterapkan pada mata pelajaran lain di SMALB Negeri Cileunyi Bandung.

Secara keseluruhan, penelitian mengenai penggunaan metode Time Token Around untuk memberikan kesempatan yang sama pada siswa tunanetra kelas X memberikan hasil yang positif yaitu adanya peningkatan pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa sunda.

Pertemuan ke satu (Siklus I), persentase tingkat keberhasilan penguasaan materi siswa hanya mencapai 55%, pada pertemuan ke dua (siklus II) mengalami peningkatan menjadi 70%, dan pada pertemuan ke tiga (siklus III) tingkat keberhasilan penguasaan materi siswa mencapai 80%.

Daftar Pustaka

- Tarsidi, Didi (2002). *Pengantar tentang Ketunanetraan, diterjemahkan untuk melengkapi sumber kepustakaan mata kuliah Ortopedagogik Tunanetra I*. Bandung: Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rudiyati, Sari., 2009. Latihan Kepekaan Dria Non-Visual bagi Anak Tunanetra. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5 (2), h. 55-67.
- Arends, R.I & A. Kilcher. (2010). *Teaching for Student Learning: Becoming an Accomplished Teacher*. New York dan London: Rotledge Taylor & Francis Group
- Wena, M. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer; Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Cetakan I. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafiah, Nanang & Cucu, Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama. Bandung
- https://www.academia.edu/5269460/makalah_tuna_netra?auto=download